

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai peran strategis dalam sistem pendidikan, khususnya dalam membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan praktis yang mengarah langsung ke dunia kerja. Seiring dengan perubahan dunia kerja dan tuntutan pasar yang dinamis, sekolah kejuruan harus beradaptasi untuk memastikan lulusannya dibekali kompetensi yang relevan dan mampu bersaing di pasar kerja yang semakin kompleks. Tujuan SMK di Indonesia dapat dicapai melalui kerangka hukum dan peraturan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum beberapa tujuan SMK yang mencakup: 1) Memberikan keterampilan dan keahlian; 2) meningkatkan daya saing; 3) pengembangan karakter dan etika profesi; 4) persiapan melanjutkan pendidikan; 5) pengembangan kewirausahaan; 6) keterlibatan industri dan masyarakat.

Dalam mewujudkan tujuannya, SMK menekankan pembelajaran praktis melalui kegiatan seperti proyek, penempatan industri, dan pelatihan langsung di lapangan. SMK juga berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan kolaborasi, yang bertujuan untuk mengembangkan manusia yang berintegritas, mudah beradaptasi, dan inisiatif. Terdapat SMK yang salah satu misinya mendidik dan melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan abad 21 (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif) yaitu SMKN 5 Kota Bandung. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas X Kompetensi Keahlian DPIB sudah menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka yang memiliki jam pelajaran lebih lama, pembelajaran berlangsung selama enam jam pelajaran dengan catatan satu jam pelajaran yaitu 40 menit. Pada pelaksanaan pembelajarannya menggunakan metode konvensional dengan model pembelajaran langsung yang di dalamnya, peran guru lebih dominan dalam menyampaikan materi tanpa banyak interaksi dengan peserta didik. Berdasarkan wawancara awal dengan guru mata pelajaran, terdapat permasalahan terkait kemampuan bekerja sama, peserta didik

lebih senang mengerjakan tugas secara mandiri, kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi dan sering telat dalam mengumpulkan tugas. Penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) membuat peserta didik merasa bosan sehingga waktu pembelajaran tidak digunakan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi. Model ini sesuai untuk guru yang berharap peserta didik memperoleh pemahaman yang berkaitan langsung dengan materi akademik, jika tujuan guru adalah mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih luas, model ini tidak sesuai (Hakim, 2017). Pembelajaran yang dilakukan masih berfokus pada pendidik (*teacher-centered*) membuat peserta didik tidak dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 dengan maksimal (Redhana, 2019).

Keterampilan kolaborasi merujuk pada kemampuan untuk bekerja sama secara produktif dengan individu lain dalam sebuah tim atau kelompok yang melibatkan penggunaan waktu secara efisien untuk berkonsentrasi pada tujuan tertentu dengan partisipasi setiap anggota kelompok dengan menunjukkan rasa hormat dalam mendengarkan dan diskusi mengenai ide-ide yang dibagikan (Ilma, 2022). Kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dengan individu lain memungkinkan peserta didik untuk mengatasi tantangan yang kompleks, membangun hubungan yang kuat, dan mencapai tujuan bersama secara lebih efisien. Keterampilan kolaborasi memiliki peran penting dengan menggabungkan kekuatan dan kebijaksanaan guru untuk membuat pendidikan seoptimal mungkin bagi peserta didik (Gentry, 2012). Dengan berkolaborasi, guru dapat menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan memperluas potensi pembelajaran bagi peserta didik.

Saat ini keterampilan kolaborasi peserta didik menjadi hal yang harus diperhatikan. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia (Mendikbudristek), Nadiem Makarim menekankan urgensi kemampuan kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam dunia kerja. Keterampilan kolaborasi memiliki relevansi bagi peserta didik SMK karena menjadi keterampilan awal pada abad ke-21 untuk meniti karir di dunia kerja yang semakin terhubung dan berkolaborasi. Berkolaborasi menjadi landasan utama dalam berbagai industri, peserta didik SMK perlu memiliki

kemampuan untuk bekerja sama secara produktif dalam kelompok. Di SMKN 5 Bandung, terdapat mata pelajaran Dasar-dasar Program Profesi yang pembelajarannya dapat dilakukan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode serta model yang sejalan dengan karakteristik kompetensi yang perlu dipelajari, menciptakan pembelajaran yang interaktif dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, mata pelajaran ini memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan kreativitas, bakat, minat, serta aspek fisik dan psikologis peserta didik. Kondisi peserta didik tidak sesuai dengan capaian pembelajaran mata pelajaran ini apabila diterapkan dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Dalam mengatasi permasalahan terkait keterampilan kolaborasi, diperlukan model pembelajaran yang mengadopsi metode pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan komunikatif guna mengasah keterampilan kolaborasi peserta didik sesuai dengan capaian-capaian mata pelajaran Dasar-dasar Program Profesi. Solusi untuk memperbaiki kemampuan kolaborasi adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik.

Terdapat Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022. Menerapkan strategi pembelajaran yang mengharuskan keterlibatan langsung peserta didik, interaktif, proyek kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan berkolaborasi. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan berorientasi pada kelompok diperlukan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi. Model pembelajaran kooperatif telah terbukti berhasil di berbagai lingkungan kelas, dengan latar belakang peserta didik yang berbeda dan mampu mengubah sikap positif peserta didik terhadap sesama (Arends, 2012). Salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) memperkaya dinamika diskusi di kelas yang efektif dengan manajemen terstruktur untuk mengawasi seluruh kelas dan memberikan waktu yang cukup untuk berpikir, merespons, serta memberikan dukungan saling kepada satu sama lain (Arends, 2012).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) berfokus pada berpikir kritis, berkolaborasi, dan berbicara di depan umum. Model

pembelajaran *Think, Pair, and Share* menjadi suatu pendekatan yang penting dalam proses pembelajaran (Rukmini, 2020). Hal ini disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) dirancang dengan tujuan untuk mendorong peserta didik dalam melatih kerja sama dalam kelompok untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan dari suatu konsep. SMKN 5 Bandung sudah menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menekankan pemberian kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) dapat menjadi pilihan yang relevan karena memungkinkan fleksibilitas dalam penggunaan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam lingkungan SMK, aktivitas peserta didik tidak hanya mencakup partisipasi dalam diskusi kelas tetapi juga kemampuan bekerja dalam tim, berpikir kritis, dan berbagi ide. Mengkaji dampak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) terhadap kemampuan bekerja sama peserta didik adalah relevan karena dapat memberikan kontribusi terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Maka dari itu penulis memilih untuk melakukan penelitian berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think, Pair, And Share* (TPS) Pada Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas X Kompetensi Keahlian DPIB SMKN 5 Bandung”**. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan solusi atau saran yang dapat membantu mengembangkan pembelajaran di SMKN 5 Bandung khususnya Kelas X Kompetensi Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan khususnya dalam konteks penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) pada jenjang sekolah menengah kejuruan.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah keterampilan kolaborasi peserta didik dalam konteks pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Peserta didik menghadapi hambatan dalam berkomunikasi dan berpartisipasi aktif kegiatan kelompok dalam pembelajaran Dasar-dasar Program Profesi.
2. Peserta didik lebih memilih untuk bekerja secara mandiri daripada bekerja bersama kelompok sehingga kurangnya antusiasme untuk berkolaborasi.
3. Peserta didik kesulitan untuk mengelola waktu dalam mengerjakan tugas kelompok sehingga menghambat kemampuan mereka untuk berkolaborasi secara efektif.
4. Peserta didik kesulitan untuk menghargai sudut pandang dalam proses diskusi, sehingga menghambat untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah membantu menyusun ruang lingkup penelitian dan mengarahkan fokus pada aspek atau variabel yang akan diteliti. Beberapa batasan masalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini fokus pada penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) dalam mata pelajaran Dasar-Dasar Program Profesi karena pada mata pelajaran ini peserta didik dilatih untuk memiliki keterampilan kolaborasi dalam mempersiapkan profesi yang akan mereka ambil.
2. Dimensi kolaborasi pada penelitian ini adalah : Berpartisipasi aktif, bekerja produktif, serta fleksibilitas dan kompromi karena sesuai dengan identifikasi masalah yang terjadi pada peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian DPIB.
3. Populasi pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian DPIB di SMKN 5 Bandung dengan sampel yaitu kelas X DPIB 3 sebagai kelas kontrol dan kelas X DPIB 5 sebagai kelas eksperimen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dikemukakan, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) pada keterampilan kolaborasi peserta didik kelas X kompetensi keahlian DPIB SMKN 5 Bandung?
2. Bagaimana tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik pada kelas kontrol dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)?
3. Bagaimana tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik pada kelas eksperimen dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share* (TPS)?
4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan kolaborasi peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) pada keterampilan kolaborasi peserta didik kelas X kompetensi keahlian DPIB SMKN 5 Bandung.
2. Mengetahui tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik pada kelas kontrol dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).
3. Mengetahui tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik pada kelas eksperimen dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share* (TPS).
4. Mengetahui perbedaan keterampilan kolaborasi peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat teoritis :

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana model pembelajaran tipe *Think*,

Pair, and Share (TPS) dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

- 2) Hasil penelitian ini dapat berperan dalam pengembangan model pembelajaran yang interaktif, terutama dalam konteks penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share* (TPS).

b. Manfaat praktis :

- 1) Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur akademis dan menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas universitas sebagai pusat pengetahuan dan kontributor pada perkembangan ilmu pengetahuan.

- 2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan dalam meningkatkan strategi pembelajaran dan pengembangan keterampilan kolaborasi peserta didik di SMKN 5 Bandung.

- 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi peluang bagi peneliti untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif karena peneliti harus mampu mengidentifikasi dan pemecahan masalah yang akan diteliti. Peneliti sebagai calon guru dapat mempelajari model pembelajaran tipe *Think, Pair, and Share* (TPS) untuk meningkatkan efektivitas model pembelajaran sehingga peserta didik dapat memiliki keterampilan kolaborasi.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian menjadi pedoman secara keseluruhan, struktur organisasi penelitian membantu menyampaikan informasi secara jelas, terstruktur, dan tertata dengan baik. Struktur organisasi penelitian ini sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal dari penelitian yang memberikan tinjauan umum tentang topik penelitian dan latar belakang penelitian. Bab ini juga mencakup penjelasan tentang identifikasi masalah, batasan-batasan yang ditemui, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang akan menjadi dasar analisis. Bab I Pendahuluan mempermudah pembaca untuk memahami konteks dan urgensi dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari landasan teoritis untuk mendukung penelitian yang dilakukan, memperjelas arah dan tujuan penelitian serta menjadi bagian untuk melakukan tinjauan terhadap literatur-literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan menganalisis literatur terdahulu, di dalam bab ini dapat mengidentifikasi penelitian sebelumnya, kesenjangan, dan kebaruannya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan rinci tentang metode yang digunakan dalam proses penelitian. Dalam bab ini, peneliti menguraikan langkah-langkah yang diambil untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang mencakup deskripsi tentang desain penelitian yang dipilih, teknik pengumpulan data yang digunakan, serta metode analisis data. Selain itu, bab ini juga membahas pemilihan sampel, kisi-kisi instrument hingga prosedur pengambilan data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui pengumpulan dan analisis data. Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data atau temuan yang disajikan sebelumnya. Bab ini meliputi penyajian terhadap pola yang muncul dari data, serta pembahasan terhadap temuan yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian penutup yang menegaskan relevansi serta kontribusi dari penelitian yang berisi kesimpulan hasil penelitian secara komprehensif, implikasi dampak dari hasil penelitian, dan rekomendasi yang mencakup hal yang perlu lebih diteliti pada penelitian selanjutnya, strategi yang dapat digunakan, atau tindakan praktis yang bisa diambil berdasarkan hasil penelitian